



**PENGARUH LAYANAN PENGUASAAN KONTEN  
TEKNIK MODELING SIMBOLIK DENGAN MEDIA  
VIDEO TERHADAP PENERIMAAN DIRI SISWA  
KELAS VIII SMP NEGERI 1 SECANG**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Bimbingan dan Konseling

oleh  
Ika Andini  
UNNES  
UNIVERSITAS 1301411016 SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2015**

## PERNYATAAN

Saya Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi yang berjudul "Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik dengan Media Video terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Secang Magelang " benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 November 2015



Ika Andini  
NIM. 1301411016

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling dengan Media Video terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Secang Magelang " telah dipertahankan dihadapan panitia penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Kamis  
tanggal : 12 November 2015

Panitia:

Ketua



Dr. S. H. Mulyono S.Pd., M.Si.  
NIP. 19680704 200501 1 0001

Sekretaris

Dr. Awalya, M.Pd., Kons  
NIP. 19601101 198710 2 001

Penguji I

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.  
NIP. 19581103 198601 2 001

Penguji II

Dra. Ninik Setyowani M.Pd.  
NIP. 19521030 197903 2 001

Penguji III/Pembimbing I

Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons  
NIP. 19610602 198403 1 002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

Entah mudah, sulit atau tak terbayangkan. Kita harus melewati takdir dengan perjuangan terbaik, tidak mengapa jika kita harus berteriak, menangis atau tertawa kita manusia yang tidak selalu bisa tersenyum bahagia dan ceria. Yang perlu kita lakukan adalah terus menjalani dan memanjatkan yang terbaik (Anonim).

### Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Almamaterku.
2. Sumarno (alm) & Windaryati orangtua selalu memperjuangkan segala hal untuk putra-putrinya.
3. Candra Ariyanto adikku yang selalu memberikan semangat.
4. Keluarga besar Nadi (alm) - Istiyah dan Mardi - Rubinem yang selalu memberikan dukungan dan doa.
5. Teman-teman berjuang BK 2011.
6. Sahabat yang selalu memberi dukungan.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik dengan Media Video terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Secang Magelang “. Peneliti tertarik untuk meneliti penerimaan diri siswa karena sesuai hakikatnya manusia dituntut mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat, dengan dilengkapi potensi. Untuk dapat mengaktualisasikan diri, manusia perlu memiliki penerimaan diri atas segala keadaan dan potensi yang dimiliki.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Jurusan Bimbingan Konseling .
2. Prof. Dr. Fahrudin, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan
4. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons. Dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.

5. Tim Penguji yang telah menguji dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi terlaksananya penelitian skripsi ini.
7. Kepala Sekolah dan Guru BK SMP Negeri 1 Secang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini.
8. Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Secang 2015/2016 yang telah mau bekerjasama untuk melaksanakan penelitian ini.
9. Wahyunita, Regina D. P, Itsna F.K, Lulu D.A , Windi Marlina, Retno Purwaningsih, Ikha Idfikhoda, Dwi yogianti K, Khaniva Avivi dan Dwi K.S. yang telah membantu dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, November 2015

Penulis

## ABSTRAK

**Andini, Ika.** 2015. *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik Dengan Media Video Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Secang*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons.

**Kata Kunci** : Penerimaan diri; Layanan Penguasaan konten; teknik modeling simbolik; media video

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di kelas VIII SMP N 1 Secang yang menunjukkan penerimaan diri siswa yang sedang. Rumusan masalah yaitu Apakah layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video berpengaruh terhadap penerimaan diri (*self acceptance*) siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh layanan bimbingan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video terhadap penerimaan diri siswa. Manfaat Penelitian ini dapat menambah sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dunia konseling .

Jenis penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen *one group pretest-posttest design*. populasi penelitian adalah seluruh kelas VIII, dan sebagai sampelnya adalah kelas VIIIC. Teknik sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala penerimaan diri. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif prosentase dan Uji t (*t-test*)

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video terhadap penerimaan diri siswa tingkat penerimaan diri dalam aspek mengenali keadaan dirinya, memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya, memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi mereka, merasa berhak memiliki keinginan dan harapan realistis, memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi sebelum diberikan perlakuan berada pada kriteria sedang (64,96 %), dan sesudah diberikan perlakuan masuk dalam kategori tinggi (79,24 %). Hasil uji t, menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 17,442$  dan  $t_{tabel} = 0,683$  . Dengan demikian nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Simpulan dari penelitian ini adalah layanan penguasaan teknik modeling simbolik dengan media video berpengaruh terhadap penerimaan diri siswa. Sebelum perlakuan menunjukkan kategori sedang (64,96%) dan setelah diberikan perlakuan menunjukkan kategori Tinggi (79,24%). Ada Perbedaan sebelum dan setelah diberikan perlakuan, dengan prosentase perbedaan sebesar 14,28%.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....	9
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Konsep Penerimaan diri .....	13
2.2.1 Pengertian Penerimaan Diri .....	13
2.2.2 Ciri-ciri penerimaan diri .....	15
2.2.3 Aspek-aspek penerimaan diri.....	16



2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri .....	18
2.3 Layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video .....	19
2.3.1 Layanan penguasaan konten .....	19
2.3.2 Konsep Modeling simbolik.....	25
2.3.3 Konsep Media Video .....	30
2.4 Peningkatan penerimaan diri melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik .....	31
2.5 Kerangka Berfikir.....	32
2.6 Hipotesis.....	35
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
3.1 Jenis Penelitian dan desain penelitian.....	36
3.1.1 Jenis Penelitian.....	36
3.1.2 Desain Penelitian .....	37
3.2 Variabel Penelitian .....	40
3.2.1 Identifikasi Variabel.....	40
3.2.2 Hubungan Antar Variabel.....	41
3.2.3 Definisi Operasional Variabel.....	42
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	43
3.3.1 populasi .....	43
3.3.2 Sampel Penelitian.....	44
3.4 Metode dan Alat pengumpulan data .....	45
3.4.1 Metode pengumpulan data .....	45
3.4.2 Alat Pengumpulan data .....	46
3.4.3 Penyusunan Instrumen penelitian .....	48
3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Data.....	51

3.5.1 Uji Validitas Data .....	51
3.5.2 Uji Reliabilitas Data.....	52
3.6 Teknik Analisis Data.....	54
3.6.1 Statistik Deskriptif .....	54
3.6.2 Uji T-Test.....	56
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	58
4.1.1 Penerimaan diri siswa kelas VIIC Sebelum Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten Teknik modeling simbolik dengan media video .....	59
4.1.2 Penerimaan diri siswa kelas VIIC setelah mendapatkan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video .....	61
4.1.3 Perbedaan penerimaan diri siswa kelas VIIC sebelum dan setelah mendapatkan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video.....	64
4.1.4 Hasil Analisis Uji T-Test.....	75
4.1.5 Hasil analisis Deskriptif kualitatif .....	77
4.2 Pembahasan .....	80
4.2.1 Peningkatan mengenali keadaan diri melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video .....	82
4.2.2 Peningkatan Memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video .....	83
4.2.3 Peningkatan Merasa berhak memiliki keinginan dan harapan	

realistik melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video .....	85
4.2.4 Peningkatan Memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi mereka melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video .....	86
4.2.5 Peningkatan Memiliki Kepercayaan diri dalam berinteraksi melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video .....	87
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	89
<b>BAB 5 PENUTUP</b> .....	<b>91</b>
5.1 Simpulan .....	91
5.2 Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>95</b>



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
3.1 Rencana pemberian layanan penguasaan konten .....	40
3.2 Jumlah populasi penelitian.....	43
3.3 Penskoran alternatif jawaban alternatif jawaban skala likert.....	47
3.4 Kisi-kisi Skala penerimaan diri siswa .....	49
3.5 Kriteria Penilaian Penerimaan diri.....	55
4.1 Distribusi frekuensi hasil pretest penerimaan diri.....	59
4.2 Penerimaan diri siswa hasil pretest per indikator.....	60
4.3 Distribusi frekuensi hasil posttest penerimaan diri .....	62
4.4 Penerimaan diri siswa hasil posttest per indikator.....	63
4.5 Hasil prosentase skor sebelum dan setelah memperoleh perlakuan berdasarkan indikator penerimaan diri siswa.....	65
4.6 Distribusi frekuensi mengenali keadaan dirinya .....	66
4.7 Distribusi frekuensi memiliki rasa tanggungjawab atas dirinya .....	68
4.8 Distribusi frekuensi merasa berhak memiliki keinginan dan harapan realistik.....	70
4.9 Distribusi frekuensi memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi mereka .....	72
4.10 Distribusi frekuensi memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi.....	73
4.11 Distribusi frekuensi Hasil Uji Normalitas Data .....	75
4.12 Hasil uji beda (t-test).....	76

## DAFTAR GRAFIK

	<b>Halaman</b>
4.1 Hasil Preetest Penerimaan diri siswa .....	60
4.2 Penerimaan diri siswa hasil posttest Per indikator .....	63
4.3 Peningkatan penerimaan diri sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan .....	65
4.4 Peningkatan penerimaan diri siswa indikator Mengenal keadaan Dirinya pretest dan posttest .....	67
4.5 Peningkatan penerimaan diri siswa indikator memiliki rasa tanggungjawab atas dirinya pretest dan posttest .....	68
4.6 Peningkatan penerimaan diri siswa indikator merasa berhak memiliki keinginan dan harapan realistik pretest dan posttest .....	70
4.7 Peningkatan penerimaan diri siswa indikator memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi mereka pretest dan posttest .....	72
4.8 Peningkatan penerimaan diri siswa indikator memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi pretest dan posttest .....	74



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
2.1 Kerangka Berfikir.....	34
3.1 Desain Penelitian.....	38
3.2 Hubungan Antar Variabel .....	41
3.3 Prosedur Penyusunan Instrumen.....	48



## DATA LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Daftar Cek Masalah.....	96
2. Analisis Daftar Cek Maslah .....	97
3. Pedoman Wawancara .....	109
4. Hasil Wawancara .....	111
5. Kisi-kisi sebelum tryout .....	112
6. Instrumen sebelum tryout.....	114
7. Validitas Instrumen .....	118
8. Reliabilitas Instrumen .....	121
9. Kisi-kisi Setelah Tryout .....	122
10. Instrumen setelah tryout.....	124
11. Lembar jawab skala penerimaan diri .....	128
12. Hasil pretest.....	129
13.Kisi-kisi Pedoman observasi.....	131
14.Hasil Observasi Perilaku penerimaan diri .....	136
15.Rancangan pelaksanaan Penelitian .....	152
16.Program Harian .....	153
17. Satuan Layanan .....	163
18. Laporan pelaksanaan program .....	196
19.Laiseg .....	203
20.Daftar Siswa .....	204
21. Hasil Posttest.....	205
22. Uji Normalitas dan Uji T-Test .....	208
23. Pelaksanaan Layanan penguasaan konten .....	210

24. Dokumentasi Penelitian .....	222
25. Surat Izin Penelitian .....	224
26. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian.....	225





# BAB 1

## PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis besar sistematika penulisan skripsi.

### 1.1 Latar Belakang

Manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu menciptakan dan memperoleh kebahagiaan bagi dirinya dan lingkungannya berkat pengembangan optimal potensi dirinya seiring pengembangan lingkungan sosial yang sesuai dengan aturan dan bertanggungjawab. Manusia dituntut mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat, untuk itu manusia dilengkapi potensi dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaannya yang memungkinkan memenuhi tuntutan masyarakat (Prayitno, 2008 : 20 ). Untuk mengembangkan diri mereka perlu mengetahui segala potensi dan kemampuan yang mereka miliki, kemudian menerima dan memanfaatkannya untuk mencapai aktualisasi diri. Mengutip pendapat Maslow Penerimaan diri merupakan kriteria penting dalam aktualisasi diri (Aykut dan Ceyhan : 2011). Untuk dapat mengaktualisasikan diri, manusia perlu memiliki penerimaan diri atas segala keadaan dan potensi yang dimiliki.

Individu yang menerima diri adalah orang-orang yang puas dengan diri mereka sendiri, menghargai diri mereka sendiri dan menyadari

karakteristik mereka sendiri. Mereka menyadari sisi positif mereka serta sisi negatif mereka, dan mereka tahu bagaimana untuk hidup bahagia dengan sisi negatif mereka. Selain itu, individu yang menerima diri memiliki kepribadian yang sehat dan kuat. Sebaliknya, orang-orang yang mengalami kesulitan dalam penerimaan diri tidak suka karakteristik mereka sendiri, merasa diri tidak efisien dan kurang percaya diri. ( Aykut dan Ceyhan : 2011).

Orang yang memiliki penerimaan diri rendah menunjukkan perilaku seperti berikut ini : tidak memiliki penghargaan realistis terhadap kelebihan-kelebihan dirinya, mudah terpengaruh dan tidak memiliki keteguhan diri, tidak memiliki kepercayaan terhadap kondisi dirinya sendiri, tidak mengenali dan memahami kemampuan dirinya, malu dan menyalahkan diri terhadap kelemahan dirinya, tidak memiliki sikap tanggungjawab, menyalahkan keadaan dan lingkungan atas ketidakberuntungan dalam dirinya, tidak mampu mengontrol emosi, takut memiliki harapan karena malu dengan diri, menunjukkan sikap iri atas prestasi yang diraih orang lain

Sedangkan mereka yang memiliki penerimaan diri tinggi mampu memiliki pandangan positif tentang dirinya, mengontrol emosi, berinteraksi dengan orang lain serta memiliki keyakinan yang realistis terhadap kehidupannya sehingga mereka mampu menghadapi hidup dengan kebahagiaan, kegembiraan tanpa dihantui kecemasan dan ketertekanan atas hidup yang mereka jalani. Sedangkan mereka yang memiliki penerimaan diri rendah memiliki kecemasan-kecemasan terhadap hidupnya, keirian atas kehidupan yang diterima orang lain dan cenderung menyalahkan dirinya atas

apa yang dia miliki. Penerimaan diri yang rendah akan mempengaruhi kualitas hidup yang kurang baik. mereka tidak dapat bersikap positif dalam mengembangkan kehidupannya mereka akan disibukkan atas ketertekaan dan kecemasan atas hidup yang diterima dan dalam menjalani hidupnya ia melewati fase kebahagiaan dalam kehidupannya karena terus mempertanyakan hidupnya.

Masa remaja adalah masa perubahan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Perubahan yang terjadi dalam dalam masa remaja menuntut mereka untuk melakukan penyesuaian diri.

Mereka yang menolak diri (tidak menerima diri) segera tidak dapat menyesuaikan diri dan tidak bahagia. Remaja yang mengalami perasaan ini merasa dikucilkan . akibatnya , ia tidak mengalami saat-saat yang menggembirakan seperti yang dinikmati-teman-teman sebaya dan tidak memperoleh imbalan atas kerugian ini dalam hubungannya dengan anggota keluarganya (Hurlock, 1980 : 239 ).

Mereka tidak mampu menerima keadaan diri mereka baik fisik maupun psikis maka akan sulit bagi mereka untuk mampu mengembangkan diri mereka dan mencapai aktualisasi diri yang optimal sehingga mereka akan mengalami keterhambatan bahkan kegagalan dalam mengoptimalkan kemampuan diri mereka.

Mereka yang memiliki penerimaan diri yang baik mampu menghargai diri mereka dengan memiliki kepercayaan diri atas keadaan diri mereka, memiliki pendirian yang teguh sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain , mereka juga tidak malu terhadap diri mereka sendiri, mampu menerima

diri tanpa menyalahkan diri mereka sendiri, menyikapi situasi kritikan dan ejekan secara cerdas sehingga tidak mudah dikuasai rasa marah. Dengan penerimaan diri tersebut mereka mampu melakukan penyesuaian diri dengan lebih mudah dan dapat berinteraksi dengan lingkungan secara baik. Melalui penyesuaian diri dan interaksi yang baik mereka akan lebih mudah dalam mencapai aktualisasi diri yang optimal.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru BK dan siswa dilapangan ditemui anak-anak yang memiliki perilaku yang menunjukkan gejala rendahnya penerimaan diri seperti tidak memiliki kepercayaan diri sehingga anak cenderung pemalu dan kurang bisa berbaur dengan teman yang lain , disisi lain ada juga anak-anak yang cenderung emosional yang ditunjukkan dengan perilaku marah-marah ketika diejek ataupun dinasehati teman yang lain tetapi dia sendiri sering mengejek teman yang lain. Beberapa anak juga memiliki kemampuan mengekspresikan emosi yang berlebihan ketika menghadapi situasi yang bisa diselesaikan dengan baik. Hal itu juga ditunjukkan dengan hasil DCM. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan adanya perilaku mereka yang kurang menerima diri mereka dengan selalu memandang orang lain lebih baik dari diri mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dibutuhkan layanan untuk membantu siswa mampu memiliki penerimaan diri yang tinggi untuk dapat menerima segala keadaan dan kejadian yang ada dalam hidupnya secara jujur dan tulus. Apabila fenomena tersebut tidak segera diatasi maka akan

berdampak lebih buruk terhadap kehidupan mereka. Terlebih lagi dalam mengembangkan diri mereka untuk mencapai aktualisasi diri yang optimal.

Bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor pada individu agar mampu mengembangkan dirinya sendiri secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku (Prayitno, 2008 : 99). Pelayanan Bimbingan dan Konseling bertujuan memberikan bantuan kepada individu untuk memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar yang ada (latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno, 2008 : 114).

Untuk mencapai tujuan Pelayanan Bimbingan dan Konseling seperti yang disebutkan dalam Rambu-Rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur formal mereka mendapatkan kesempatan untuk : (1) Mengetahui dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengetahui dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengetahui dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Bimbingan dan konseling memiliki empat fungsi pokok yaitu :  
Pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan  
(Prayitno, 2008 : 197 ) Keempat fungsi tersebut dijabarkan menjadi sembilan

layanan meliputi : Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling melompok, layanan konseling individu, layanan mediasi, dan layanan konsultasi

Salah satu teknik didalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan penerimaan diri siswa adalah melalui layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar sehingga mereka menguasai kompetensi tertentu melalui proses belajar. Pengembangan-pengembangan tersebut berkenaan dengan kehidupan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir, keluarga dan kehidupan beragama.

Layanan penguasaan konten yang digunakan untuk meningkatkan penerimaan diri siswa yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan teknik modeling simbolik. Teknik modeling simbolik adalah merupakan cara yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman, dll dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh klien. Melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik siswa diharapkan dapat memunculkan perilaku seperti yang dimonstrasikan sesuai dengan pemahaman mereka. Dengan menyajikan gambaran dari suatu model seseorang dapat belajar dalam menerima keadaan dirinya dengan bantuan perilaku model sehingga siswa dapat melakukan pengamatan dan menerapkan pada dirinya.

Dalam penelitian ini, layanan penguasaan konten dilaksanakan dalam berdasarkan rencana penelitian yang telah dibuat. Materi yang disampaikan berkaitan dengan materi yang berhubungan dengan penerimaan diri. Dalam layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik ini siswa diajak untuk memperhatikan perilaku model dalam sebuah video kemudian mereka dituntun untuk memperagakan perilaku model melalui proses latihan sehingga mereka mampu memproduksi perilaku yang sesuai dengan model tetapi versi mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik Dengan Media Video Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII Smp Negeri 1 Secang”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan utama yaitu “Apakah layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video berpengaruh terhadap penerimaan diri (*self acceptance*) siswa?”. Berdasarkan rumusan masalah utama dapat dijabarkan menjadi tiga rumusan masalah meliputi :

- (1) Bagaimana penerimaan diri (*self acceptance*) siswa sebelum mendapat layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video?
- (2) Bagaimana penerimaan diri (*self acceptance*) siswa setelah mendapat layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video?

- (3) Apakah ada perbedaan penerimaan diri (*self acceptance*) siswa sebelum dan sesudah mendapat layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh layanan bimbingan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video terhadap penerimaan diri siswa (*self acceptance*). Dari tujuan utama dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus dari penelitian ini meliputi:

- (1) Mengetahui penerimaan diri (*self acceptance*) siswa sebelum mendapat layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video?
- (2) Mengetahui penerimaan diri (*self acceptance*) siswa setelah mendapat layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video?
- (3) Apakah terdapat perbedaan penerimaan diri (*self acceptance*) siswa sebelum dan sesudah mendapat layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video?

### 1.4 Manfaat

#### (1) Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dunia konseling.

#### (2) Manfaat Praktis

- (a) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat



- (b) Bagi Guru BK, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sejauh mana layanan penguasaan dapat memberikan kebermanfaatan dalam memberikan bantuan bagi siswa.

### **1.5 Sistematika Skripsi**

Untuk mempermudah dalam menelaah skripsi ini, maka dalam penyusunannya dibuat sistematika sebagai berikut :

Bagian awal berisi tentang halaman judul, abstrak, lembar pengesahan kelulusan, lembar pernyataan, lembar motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka berisi kajian mengenai landasan teori yang mendasari penelitian. Tinjauan Pustaka ini meliputi Penerimaan diri, Layanan Penguasaan Konten, Modeling simbolik, Media Video, dan mengatasi masalah penerimaan diri dengan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video.

Bab 3 Metode Penelitian berisikan uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, alat pengumpul data, validitas dan reliabelitas dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian berisi hasil-hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab 5 Penutup berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

Bagian Akhir berisi daftar pustaka dan lampiran yang mendukung penelitian dalam skripsi ini.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini pembahasan tinjauan pustaka akan disajikan secara berturut-turut meliputi : (1) Penelitian Terdahulu, (2) Konsep Penerimaan diri, (3) Konsep Layanan Penguasaan Konten, (4) Konsep Modeling simbolis, (5) Konsep Media Video, (6) mengatasi masalah penerimaan diri dengan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video, (7) Kerangka Berfikir, (8) Hipotesis.

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membantu peneliti memberikan tentang gambaran penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dibawah ini ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Wei Xu dkk. (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efek mediasi penerimaan diri dalam hubungan antara kesadaran dan kedamaian pikiran. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa kesadaran secara signifikan berkorelasi positif dengan kedamaian pikiran, dan hubungan positif antara perhatian dan ketenangan pikiran yang dimediasi oleh penerimaan diri.

Penelitian lainnya dilakukan oleh A.Aykut cezhan dan Esra Cayhan (2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri dan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa perguruan tinggi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri mengalami

peningkatan selama mereka mengikuti pendidikan di perguruan tinggi tetapi kemampuan pemecahan masalah mereka tidak mengalami peningkatan secara signifikan.

Dalam jurnal yang ditulis oleh John M. C dan David A.F.H. (2001). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerimaan diri dan kesehatan psikologis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri tanpa syarat berkorelasi secara terbalik dengan gejala kecemasan dan dengan kecintaan pada diri sendiri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muryantinah M.H. dkk (1998). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas dari pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan keefektifan pelatihan pengenalan diri dalam meningkatkan penerimaan diri dan harga diri. Hal itu ditunjukkan dengan peningkatan skor pretest – post test (gain score) dibandingkan antara kelompok perlakuan dan kontrol terhadap variabel penerimaan diri dan harga diri.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Iwan tarwadi (2014). Tujuan dari penelitian ini yaitu diperolehnya peningkatan kejujuran dalam mengerjakan ulangan harian melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik melalui media audiovisual pada siswa X Dkv Smk Raden Umar Said Kudus Tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kejujuran dalam mengerjakan ulangan harian Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Simbolik Melalui Media

Audiovisual Pada Siswa Kelas X Dkv Smk Raden Umar Said Kudus Tahun 2014. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor.

Sumbangsih yang diberikan oleh penelitian yang dilakukan beberapa peneliti di atas terhadap penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menambah gambaran peneliti tentang penerimaan diri dikaitkan dengan beberapa aspek mengenali keadaan dirinya, memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya , memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi mereka, merasa berhak memiliki keinginan dan harapan realistis, memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi. Penelitian diatas juga memberikan peneliti gambaran layanan penguasaan konten memiliki pengaruh terhadap peningkatan perilaku penerimaan diri. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video digunakan untuk memberikan pengaruh terhadap penerimaan diri siswa.

## **2.2 Konsep Penerimaan Diri (*self acceptance*)**

Aspek-aspek penerimaan diri (*self acceptance*), akan diuraikan beberapa hal yang meliputi : (1) pengertian penerimaan diri (*self acceptance*), (2) ciri-ciri penerimaan diri (*self acceptance*), (3) aspek-aspek penerimaan diri (*self acceptance*), (4) faktor-faktor yang memepengaruhi penerimaan diri (*self acceptance*).

### **2.2.1 Pengertian Penerimaan Diri (*self acceptance*)**

Penerimaan diri sebagai suatu keadaan yang disadari oleh diri sendiri untuk menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut Santrock (2002). Sikap menerima diri adalah kemampuan

seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya termasuk juga menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, dan lingkungan pergaulan Riyanto dalam Hartati (2013 : 338).

Definisi penerimaan diri menurut Sheerer yang kemudian dimodifikasi Berger adalah sebagai berikut yaitu yang pertama nilai-nilai dan standar diri tidak dipengaruhi lingkungan luar, keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan, mampu menerima kritik dan saran seobjektif mungkin, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap dirinya sama dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain, dan tidak mau atau rendah diri (Denmark, 1973).

Individu yang menerima diri adalah orang-orang yang puas dengan diri mereka sendiri, menghargai diri mereka sendiri dan menyadari karakteristik mereka sendiri. Mereka menyadari sisi positif mereka serta sisi negatif mereka, dan mereka tahu bagaimana untuk hidup bahagia dengan sisi negatif mereka. Selain itu, individu yang menerima diri memiliki kepribadian yang sehat dan kuat. Sebaliknya, orang-orang yang mengalami kesulitan dalam penerimaan diri tidak suka karakteristik mereka sendiri, merasa diri tidak efisien dan kurang percaya diri (Aykut dan Ceyhan : 2011).

Berdasarkan teori - teori di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu dalam mengakui keadaan keadaannya, baik itu kelebihan maupun kelemahan dan mereka dapat hidup bahagia dengan keadaan tersebut.

### 2.2.2 Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Seseorang dikatakan memiliki penerimaan diri (*self acceptance*) yang baik dapat dilihat dari perkataan dan perilakunya sehari-hari. Berikut ini ciri-ciri orang yang memiliki penerimaan diri Jersild dalam (Puspita dan Nuryoto : 2002) yaitu:

(a)Memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan-kelebihan dirinya, (b) Memiliki keyakinan standar-standar dan prinsip-prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain, (c) Memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaan, (d) Mengenali kelebihan-kelebihan dirinya dan bebas memanfaatkannya, (e) Mengenali kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menyalahkan dirinya, (f) Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam dirinya,(g) Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada diluar kontrol mereka, (h) Tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah atau takut menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya tapi dirinya bebas dari ketakutan untuk berbuat kesalahan, (i) Merasa memiliki hak untuk memiliki ide-ide dan keinginan-keinginan serta harapan-harapan tertentu, (j) Tidak merasa iri akan kepuasan-kepuasan yang belum mereka raih.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki penerimaan diri memiliki ciri-ciri berikut ini : mengenali keadaan dirinya, memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya , memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi mereka, merasa berhak memiliki keinginan dan harapan realistik, memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi.

### 2.2.3 Aspek-aspek Penerimaan Diri

Jersild dalam (Rizkiana : n.d) menyebutkan beberapa aspek dalam penerimaan diri sebagai berikut :

- a. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan  
Individu yang memiliki penerimaan diri berfikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana dirinya terlihat dalam pandangan orang lain. Individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya
- b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain  
Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik daripada individu yang tidak memiliki penerimaan diri.
- c. Perasaan *inferioritas* sebagai gejala penolakan diri  
Seorang individu yang terkadang merasakan *inferioritas*/disebut dengan *inferiority complex* adalah seorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan mengganggu penilaian realistis atas dirinya.
- d. Respon atas penolakan dan kritikan  
Individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian individu mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.
- e. Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*  
Individu yang memiliki penerimaan diri adalah individu yang mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batasan-batasan memungkinkan individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya. Oleh karena itu, dalam mencapai tujuannya individu mempersiapkan dalam konteks yang mungkin dicapai, untuk memastikan dirinya tidak akan kecewa saat nantinya.
- f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain  
Hal ini berarti apabila seorang individu menyayangi dirinya, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain.



- g. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri  
Menerima diri dan menuruti diri merupakan dua hal yang berbeda. Apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti individu memanjakan dirinya. Individu yang menerima dirinya akan menerima dan bahkan menuntut pembagian yang layak akan sesuatu yang baik dalam hidup dan tidak mengambil kesempatan yang tidak pantas untuk memiliki posisi yang baik atau menikmati sesuatu yang bagus semakin individu menerima dirinya dan diterima orang lain, semakin individu mampu berbaik hati.
- h. Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup  
Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya. Akan tetapi, juga leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.
- i. Aspek moral penerimaan diri  
Individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik bukan pula individu yang tidak mengenal moral, tetapi memiliki fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya. Individu memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa nantinya, dan tidak menyukai kepura-puraan.
- j. Sikap terhadap penerimaan diri  
Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain.

Aspek penerimaan diri lainnya dikemukakan oleh supratiknya dalam (Ridha : 2012) yang menyebutkan bahwa dalam penerimaan diri terdapat aspek-aspek yang berkaitan tentang :

- a. Kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran perasaan, dan reaksi kita kepada oranglain, pertamanya harus melihat bahwa diri kita tidak seperti apa yang dibayangkan, dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima atau tidak oleh orang lain, jika kita sendiri menolak diri, maka pembukaan diri akan sebatas dengan pemahaman yang kita punya saja. Dalam penerimaan diri individu, terciptanya suatu penerimaan diri yang baik terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, dapat dilihat dari bagaimana ia mampu untuk menghargai dan menyayangi dirinya sendiri serta terbuka pada orang lain.

- b. Kesehatan psikologis berkaitan erat dengan kualitas perasaan kita terhadap diri sendiri. Orang yang sehat secara psikologis memandang dirinya disenangi, mampu, berharga, dan diterima orang lain. Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membangun serta melestarikan hubungan baik dengan orang lain. Maka, agar kita tumbuh dan berkembang secara psikologis, kita harus menerima diri kita. Untuk menolong orang lain tumbuh dan berkembang secara psikologis, kita harus menolongnya dengan cara memberikan pemahaman terhadap kesehatan psikologis, agar menjadi lebih bersikap menerima diri.
- c. Penerimaan terhadap orang lain akan muncul jika kita mampu menerima diri kita. Bila kita berpikiran positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikiran positif tentang orang lain. Sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kita pun akan menolak orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri memiliki beberapa aspek diantaranya persepsi diri, kesehatan psikologis, aspek moral, kerelaan, serta penerimaan terhadap orang lain.

#### **2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pendidikan dan dukungan sosial. Penerimaan diri akan semakin baik apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar, hal ini dikarenakan individu yang mendapat dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan (Puspita : 2002)

Menurut Hurlock dalam (Heriyadi : 2013), faktor yang dapat meningkatkan penerimaan diri, antara lain: aspirasi realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial, dan konsep diri yang stabil. Hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Aspirasi realistis. Supaya anak menerima dirinya, ia harus realistis tentang dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin tercapai. Mereka harus menetapkan sasaran yang di dalam batas kemampuan mereka, walaupun batas ini lebih rendah dari apa yang mereka cita-citakan.
- b. Keberhasilan. Anak harus mengembangkan faktor keberhasilan supaya potensinya berkembang secara maksimal. Memiliki inisiatif dan meninggalkan kebiasaan menunggu perintah apa yang harus dilakukan.
- c. Wawasan diri. Kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistis serta mengenal dan menerima kelemahan serta kekuatan yang dimiliki, akan meningkatkan penerimaan diri. Dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak harus mampu menilai dirinya lebih akurat.
- d. Wawasan sosial. Kemampuan melihat diri seperti orang lain melihat mereka dapat menjadi suatu pedoman untuk perilaku yang memungkinkan anak memenuhi harapan sosial.
- e. Konsep diri yang stabil. Bila anak melihatnya dengan satu cara pada satu saat dan cara lain pada saat lain kadang-kadang menguntungkan dan kadang-kadang tidak, mereka menjadi ambivalen tentang dirinya.

Berdasarkan uraian diatas faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu adalah aspirasi realistis tentang dirinya, keberhasilan dalam dirinya, wawasan tentang dirinya, wawasan sosial, dan konsep diri yang stabil.

## **2.3 Layanan Penguasaan Konten Teknik modeling simbolik dengan Media Video**

### **2.3.1 Layanan Penguasaan Konten**

#### **a. Pengertian Layanan Penguasaan Konten**

Bantuan yang diberikan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi (konten) tertentu melalui kegiatan belajar. Kompetensi adalah kualitas seseorang atau kecocokan seseorang yang bisa ditampilkan untuk keperluan tertentu. Layanan ini merupakan istilah baru dari

layanan pembelajaran yang telah diartikan seperti pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Selain itu, layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu baik secara (sendiri dan kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

### **b. Tujuan Layanan Penguasaan Konten**

Tujuan dari Layanan Penguasaan Konten menurut Prayitno (2004: 2) ada 2. Yaitu secara Umum dan secara Khusus . Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Tujuan Umum :

Tujuan umum layanan PKO ialah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara diharapkan benar – benar aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada dalam proses layanan. Asas kegiatan ini dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan.

#### 2) Tujuan Khusus :

a) Fungsi pemahaman Memahami konten/kompetensi yang diperlukan.

- b) Fungsi pencegahan Konten yang dipelajari akan mengarahkan individu kepada terhindarnya dari suatu masalah.
- c) Fungsi pengentasan Penguasaan konten diarahkan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami
- d) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan Penguasaan konten akan mengembangkan individu dan memelihara potensi yang dimilikinya.
- e) Fungsi advokasi Individu dapat membela diri terhadap ancaman atau pelanggaran terhadap hak-haknya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan penguasaan konten adalah untuk membantu memahami, mengembangkan, dan membelajarkan siswa tentang suatu kemampuan atau konten tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan layanan penguasaan konten dalam penelitian ini adalah untuk memahami, mengembangkan, dan membelajarkan siswa terkait penerimaan diri siswa.

### **c. Penilaian layanan penguasaan konten**

Secara umum penilaian terhadap hasil layanan PKO diorientasikan yang akan diperolehnya UCA (*Understanding* – pemahaman, *Confort* – perasaan lega, dan *Action* – rencana kegiatan pasca layanan). Secara khusus, penilaian layanan PKO ditekankan kepada penguasaan peserta atau klien atas aspek-aspek konten yang dipelajari. Penilaian hasil layanan diselenggarakan dalam tiga tahap :

- 1) Penilaian segera (*laiseg*), penilaian yang diadakan segera menjelang diakhirinya setiap layanan kegiatan
- 2) Penilaian jangka pendek (*lajipen*), penilaian yang diadakan beberapa waktu (satu minggu sampai satu bulan) setelah layanan kegiatan.
- 3) Penilaian jangka panjang (*lajapan*), penilaian yang dilakukan setelah satu bulan atau lebih pasca layanan. *Lajipen* dan

lajapan dapat mencakup penilaian terhadap konten untuk sejumlah sesi layanan PKO, khususnya untuk rangkaian konten-konten yang berkelanjutan. Format dan penilaian dapat tertulis maupun lisan.

Berdasarkan paparan tersebut penilaian dalam layanan penguasaan konten terdapat tiga jenis yaitu laiseg, laijapen, dan laijapan. Dalam penelitian ini menggunakan ketiga penilaian tersebut.

#### **d. Komponen Dalam Layanan Penguasaan Konten**

Ada tiga macam komponen dalam layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2004: 4) di antaranya:

- 1) Konselor. Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling dan menguasai konten yang menjadi isi layanan PKO yang diselenggarakan.
- 2) Individu. Individu adalah seorang yang menerima layanan. Individu menerima layanan PKO dapat merupakan peserta didik atau siapapun yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan kehidupannya.
- 3) Konten. Koonten meliputi : Pengembangan kehidupan pribadi, Pengembangan kemampuan hubungan social, Pengembangan kegiatan belajar, Pengembangan dan perencanaan karir, Pengembangan kehidupan berkeluarga, Pengembangan kehidupan beragama.

#### **e. Pendekatan, Teknik, dan Media Pembelajaran**

Layanan Penguasaan Konten umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat direktif) dan tatap muka, dengan format klasikal, kelompok, atau individual. Penyelenggara layanan (konselor) secara aktif

menyajikan bahan, memberikan contoh, merangsang, mendorong, dan menggerakkan (para) peserta untuk berpartisipasi aktif mengikuti dan menjalani materi dan kegiatan layanan. Dalam hal ini konselor menegakkan dua nilai proses pembelajaran (prayitno, 2004), yaitu :

- 1) *High-touch*, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek afektif, semangat, sikap, nilai, dan moral) melalui implementasi oleh konselor :
  - a) Kewibawaan
  - b) Kasih sayang dan kelembutan
  - c) Keteladanan
  - d) Pemberi penguatan
  - e) Tindakan tegas yang mendidik
- 2) *High-tech*, yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh konselor :
  - a) Materi pembelajaran
  - b) Metode pembelajaran
  - c) Alat bantu pembelajaran
  - d) Lingkungan pembelajaran
  - e) Penilaian hasil pembelajaran

Teknik atau metode yang dapat digunakan dalam layanan penguasaan konten menurut prayitno (2004) adalah :

- 1) Penyajian  
Konselor menyajikan pokok konten setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.
- 2) Tanya jawab dan diskusi  
Konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung peserta didik.
- 3) Kegiatan lanjutan  
Sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan. Kegiatan ini dapat berupa :
  - a) Diskusi kelompok
  - b) Penugasan dan latihan terbatas
  - c) Survey lapangan, studi kepustakaan
  - d) Percobaan
  - e) Latihan tindakan



Layanan penguasaan konten dilaksanakan dalam bentuk kegiatan klasikal, kelompok dan perorangan. Materi layanan penguasaan konten secara klasikal (diikuti oleh seluruh siswa dalam kelas) dengan metode ceramah disertai dengan tanya jawab bahkan bisa dengan menyelenggarakan diskusi. Metode ini dapat dilengkapi dengan peragaan, pemberian contoh, tayangan film dan video.

Sedangkan untuk memperkuat proses pembelajaran dalam rangka penguasaan konten, konselor menggunakan berbagai perangkat keras dan perangkat lunak mediapembelajaran, meliputi alat peraga( alat peraga langsung, contoh, replika), media tulis dan grafis, peralatan dan program elektronik (radio dan rekaman, OHP, LCD, computer, dan lain-lain).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa layanan penguasaan konten yang berfungsi mengembangkan diri siswa dapat diberikan melalui teknik pemberian contoh, tayangan film dan video. Sehingga layanan ini dimungkinkan dapat menggunakan teknik modeling simbolik dengan media video dalam rangka untuk meningkatkan penerimaan diri siswa SMP N 1 Secang yang diberikan perlakuan.

#### **f. Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten**

Prayitno (2004: 15) mengemukakan bahwa layanan penguasaan konten terfokuskan kepada dikuasainya konten oleh individu atau siswa yang diberikan layanan. Untuk itu layanan ini perlu direncanakan, dilaksanakan serta dievaluasi secara tertib dan akurat.

- 1) Perencanaan yang terdiri dari menentukan subyek peserta layanan, menetapkan dan menyiapkan konten yang akan



- dipelajarisecara rinci dan kaya, menetapkan proses dan langkah-langkah layanan, menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan termasuk meddia dengan perangkat keras dan lemahnya, menyiapkan kelengkapan adminiditasi
- 2) Pelaksanaan yang terdiri dari melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisaasian proses pembelajaran penguasaan konten, pengimplementasikan *High-touch* dan *High-tech* dalam proses pembelajaran
  - 3) Evaluasi terdiri dari kegiatan menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedural evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengaplikasikan instrumen evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrumen
  - 4) Analisis hasil evaluasi terdiri dari beberapa kegiatan yaitu: menetapkan norma/ standar evaluasi, melakukan analisis, menafsirkan hasil evaluasi
  - 5) Tindak lanjut terdiri dari menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan pihak-pihak terkait, melaksanakan tindak lanjut.
  - 6) Laporan terdiri dari kegiatan menyusun laporan pelaksanaan layanan PKO, menyampaikan laoran kepada pihak terkait, mengkomunikasikan laporan layanan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa operasional dari layanan penguasaan konten terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

### 2.3.2 Konsep Modeling Simbolik

#### a. Pengertian Modeling smbolik

Modeling merupakan salah satu teknik konseling yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang berakar dari teori belajar sosial (*sosial lerning*). Menurut Bandura (dalam Corey, 2010 : 221) teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai

panduan untuk bertindak. Bandura juga menegaskan bahwa modeling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan. Sejalan dengan pendapat tersebut, corey (2010 : 222) mengartikan modeling sangat berguna untuk membentuk suatu perilaku baru bagi klien dengan cara melakukan pengamatan dan mencontoh tindakan orang lain yang berlaku sebagai modelnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modeling merupakan teknik konseling yang didalamnya terjadinya proses belajar melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja, dan bertujuan untuk terjadinya perubahan.

Corey (1995 : 427) menjabarkan jenis modeling menjadi 3 jenis, yaitu : Tiga teknik ini yang sering digunakan. Berikut akan diberikan penjelasan mengenai tiga jenis teknik tersebut:

- 1) modeling langsung  
modeling langsung merupakan cara yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti konselor, guru, teman sebaya maupun pihak lain dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki klien.
- 2) Modeling Simbolis  
Modelling simbolis merupakan cara yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman, dll dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh klien. Modelling simbolis ini dikembangkan untuk perorangan maupun kelompok.
- 3) Modelling Ganda  
Relevan digunakan dalam situasi kelompok. Klien dapat mengubah perilaku melalui pengamatan terhadap beberapa

model. Keuntungan dari model ganda adalah bahwa dari beberapa alternative yang ada klien belajar cara berperilaku, oleh karena mereka melihat beraneka ragam gaya perilaku yang tepat dan berhasil.

Berdasarkan pendapat tersebut ada tiga jenis modeling yaitu modeling langsung, modeling simbolis, dan modeling ganda. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik modeling simbolik.

### **b. Tujuan Modeling**

Menurut Bandura terdapat beberapa tujuan dari modeling, yaitu :

- 1) *Development of new skill*, artinya mendapatkan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dari perilaku baru
- 2) *Facilitation of processing of behavior*, menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (bagi si pengamat).
- 3) *Change in inhibition about self expression*, pengambilan suatu respon-respon yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model.

Berdasarkan uraian Bandura mengenai tujuan modeling diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan modeling yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan keterampilan baru yaitu peningkatan penerimaan diri pada siswa VIIC SMP N 1 Secang.

### **c. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam modeling simbolis**

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan prosedur modeling simbolis menurut Purnamasari (2012: 44) adalah:

- 1) Karakteristik Klien  
Yang harus diperhatikan berhubungan dengan umur, jenis kelamin, budaya, latar belakang, dll. Karakteristik model simbolis hendaknya sama dengan yang dimiliki klien.
- 2) Spesifikasi tingkah laku yang menjadi tujuan

- Tingkah laku atau keterampilan yang diperagakan hendaknya spesifik sesuai dengan tujuan. Setelah klien melihat model simbolis, klien diminta untuk berlatih, lalu konselor memberikan balikan dan melakukan penyimpulan.
- 3) Memastikan model simbolik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan klien.

Berdasarkan uraian tersebut dalam penggunaan modeling simbolis perlu adanya perhatian terhadap karakteristik klien, spesifikasi tingkah laku klien yang akan dituju, serta memastikan model yang akan dipergunakan.

#### **d. Prosedur Modeling**

Menurut Latipun (2008: 144) prosedur dalam teknik modeling ini yakni dalam hal konselor menunjukkan pada klien tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh diberi ganjaran oleh konselor. Sementara itu menurut Hendrarno dkk dalam purnamasari (2013: 43) menyatakan bahwa dalam percontohan, individu mengamati seorang model dan diperkuat untuk mencontoh tingkah laku seorang model.

Bandura berpendapat bahwa teori belajar operant conditioning (Skinner) menekankan pada efek konsekuensi perilaku dan tidak memandang pentingnya modeling yaitu meniru perilaku orang lain dan pengalaman yang dialami oleh orang lain, atau meniru keberhasilan atau kegagalan dari orang lain. Bandura dalam Purnamasari(2012: 43) mengembangkan empat tahap belajar melalui modeling yaitu perhatian, retensi, reproduksi dan motivasional serta perilaku

- 1) *Tahap perhatian.*  
 Dalam tahap ini individu memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif dan populer. Melalui memperhatikan model ini individu dapat meniru bagaimana cara berpikir dan bertindak orang lain, serta penampilan model di hadapan orang lain.
- 2) *Tahap Retensi.*  
 Dalam tahap ini apabila guru telah memperoleh perhatian dari siswa, guru memodelkan perilaku yang akan ditiru oleh siswa dan memberi kesempatan terhadap siswa untuk mempraktikannya atau mengulangi model yang telah ditampilkan.
- 3) *Tahap reproduksi.*  
 Dalam tahap ini siswa mencoba menyesuaikan diri dengan perilaku model.
- 4) *Tahap motivasional.*  
 Dalam tahap ini, siswa akan menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan.

Secara umum mekanisme pelaksanaan teknik modeling yakni konselor menunjukkan pada klien tentang perilaku model. Dapat dilakukan secara langsung, maupun tidak langsung. Bila klien mampu menirukan gerakan-gerakan yang ditunjukkan oleh model, maka sebaiknya konselor segera memberikan penguatan positif pada konseli, agar konseli semakin sering melakukan perilaku tersebut.

Secara khusus prosedur teknik modeling Purnamasari (2012: 44) meliputi:

- 1) Menentukan perilaku tujuan
- 2) Menentukan jenis modeling yang akan digunakan
- 3) Meminta pada konseli untuk memperhatikan apa yang harus ia pelajari sebelum modeling dilakukan
- 4) Konselor menunjukkan pada konseli mengenai perilaku model, menggunakan model yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh

- 5) Konselor meminta konseli untuk mengamati model tersebut dan memintanya untuk menyimpulkan tentang apa yang ia lihat dari hasil demonstrasi model tersebut
- 6) Setelah model selesai diperagakan, konselor bisa meminta konseli untuk memperagakan perilaku yang dilakukan model dan konselor selalu memberikan penguatan pada konseli terhadap usahanya menirukan model tersebut.
- 7) melakukan evaluasi dan penugasan

### 2.3.3 Konsep Media Video

Gagne dan Briggs dalam Arsyad (2010 : 4) menyebutkan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Media merupakan komponen sumber belajar yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang merangsang siswa untuk belajar.

Dalam penelitian ini media yang akan digunakan adalah media video. Media Video adalah teknologi pengiriman sinyal elektronik dari suatu gambar bergerak. Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan film dan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2010-49). Dengan memanfaatkan media video

diharapkan mampu mengajarkan keterampilan perilaku penerimaan diri dan dapat memberikan pengaruh terhadap sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diharapkan.

Video dipilih sebagai media karena memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Film dan video dapat melengkapi pengalaman- pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat.
- 2) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
- 3) Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
- 4) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, film dan video, dapat membawa dunia didalam kelas.
- 5) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung seperti perilaku binatang buas.
- 6) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok tyang heterogen maupun perorangan.
- 7) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu lama dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Dengan semua kelebihan tersebut, media video dipandang mampu membantu mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan tujuan dari adanya media sendiri.

#### **2.4 Peningkatan penerimaan diri melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik**

Tidak semua orang mampu menerima keadaan dirinya. Banyak orang yang memandang rendah pada dirinya tidak mensyukuri apa yang ada pada



dirinya dan memandang orang lain berharga atas semua hal dibanding dengan dirinya sendiri. Sehingga mereka merasakan suatu ketertekanan pada diri mereka dalam menghadapi kehidupannya mereka tidak mampu mengembangkan dirinya karena selalu memandang orang lain lebih baik dan dirinya tidak seberuntung orang lain.

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan yang dapat membantu siswa dalam menguasai kemampuan sehingga siswa didorong untuk mampu meningkatkan penerimaan diri dengan menggunakan modeling simbolik. Dalam Proses Belajarnya siswa didorong untuk mengobservasi, tingkahlaku yang memiliki penerimaan diri sehingga mereka mampu meniru perilaku yang dicontohkan dengan cara mereka sendiri. Melalui Layanan Penguasaan konten teknik modeling simbolik dimungkinkan akan dapat meningkatkan penerimaan diri siswa.

## **2.5 Kerangka Berfikir**

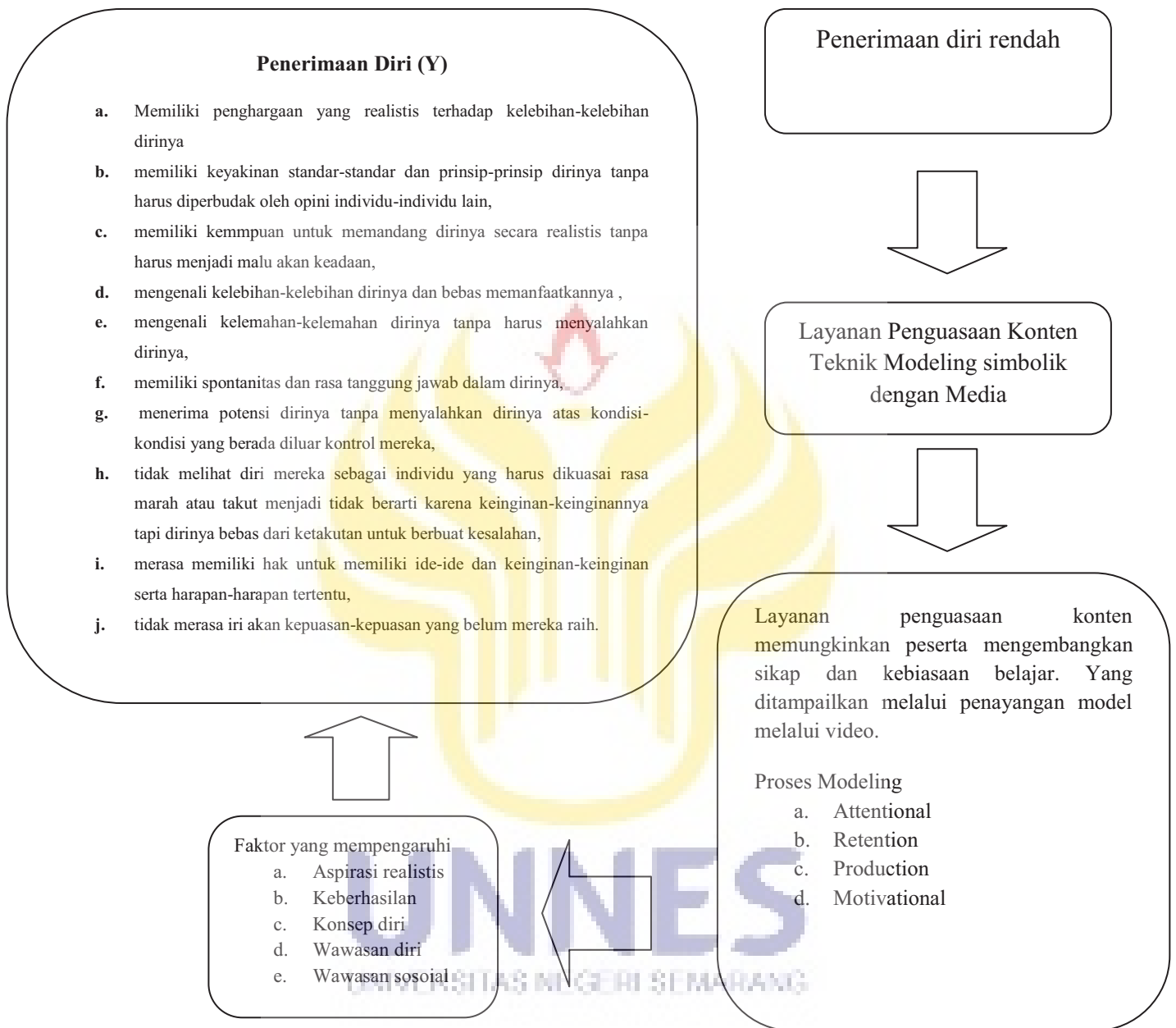
Manusia seutuhnya adalah mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kebahagiaan bagi dirinya dan lingkungannya berkat pengembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya. Untuk itu Manusia dituntut mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat, dan untuk itu manusia dilengkapi potensi baik berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaannya maupun dimensi kemanusiaannya yang memungkinkan memenuhi tuntutan masyarakat (Prayitno : 2008). Untuk mampu mengembangkan potensi diri mereka perlu



mengetahui segala potensi dan kemampuan yang mereka miliki, menerima , dan memanfaatkannya untuk dapat mencapai aktualisasi diri. Menurut Maslow Penerimaan diri merupakan kriteria penting dalam aktualisasi diri. (Aykut dan Ceyhan : 2011).

Perilaku penerimaan diri yang baik ditunjukkan dengan mampu menghargai diri mereka dengan memiliki kepercayaan diri atas keadaan diri mereka, memiliki pendirian yang teguh sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain , mereka juga tidak malu terhadap diri mereka sendiri. Mampu menerima diri tanpa menyalahkan diri mereka sendiri, menyikapi situasi kritikan dan ejekan secara cerdas sehingga tidak mudah dikuasai rasa marah.

Siswa yang dalam hal ini berada dalam masa remaja atau masa Perubahan mereka dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri. Mereka yang menolak diri (tidak menerima diri) segera tidak dapat menyesuaikan diri dan tidak bahagia. Ketika mereka tidak memiliki penerimaan diri yang baik akan menghambat pengembangan diri mereka secara optimal sehingga mereka tidak dapat mengaktualisasikan diri mereka. Siswa ini perlu dibantu untuk memahami dan meningkatkan penerimaan diri mereka. Bantuan yang diberikan melalui layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video. Pelaksanaan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video terdapat tiga tahap yaitu tahap penyajian, tahap tanya jawab dan kegiatan lanjutan. Melalui kegiatan tersebut diharapkan perilaku penerimaan diri siswa dapat lebih ditingkatkan lagi.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka berfikir**

## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang teori diatas , maka hipotesis dari judul penelitian ini adalah “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik Dengan Media Video terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIIIC Smp Negeri 1 Secang”

Peneliti mengajukan hipotesis kerja ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima), yaitu jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat dianalisa bahwa layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video memiliki pengaruh *positif* dan signifikan terhadap peningkatan penerimaan diri siswa Kelas VIIIC Smp Negeri 1 Secang. Sebaliknya jika jika hipotesis nihil harga statistik ( $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak)  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Maka bahwa layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video tidak berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan diri siswa Kelas VIIIC Smp Negeri 1 Secang.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video terhadap penerimaan diri siswa kelas VIIIC SMP N 1 Secang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerimaan diri siswa kelas VIIIC SMP N 1 Secang sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video menunjukkan kategori sedang (64,96%).
2. Penerimaan diri siswa kelas VIIIC SMP N 1 Secang setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video menunjukkan kategori Tinggi (79,24%).
3. Ada Perbedaan yang signifikan antara penerimaan diri siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan, dimana terjadi peningkatan penerimaan diri setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik dengan media video dengan prosentase perbedaan sebesar 14,28.

Berdasarkan penelitian tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan teknik modeling simbolik dengan media video memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan diri (*self acceptance*) siswa.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang merupakan hasil pokok dari pembahasan, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru BK di SMP N 1 Secang diharapkan agar menerapkan layanan penguasaan konten dengan teknik Modeling simbolik dengan media video sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan penerimaan diri siswa.
2. Bagi Kepala sekolah, hendaknya memfasilitasi guru BK agar memperdalam dan mengembangkan layanan bimbingan konseling khususnya layanan penguasaan konten dengan teknik modeling dengan menugaskan workshop Bimbingan dan Konseling.
3. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk memperkuat penelitian ini, untuk lebih memperhatikan aspek bertanggung jawab atas diri yang mengalami peningkatan paling sedikit dengan memberikan perlakuan dengan layanan dan teknik yang berbeda sehingga diperoleh penelitian yang lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Presada.
- Aykut, A. Ceyhan and E. Ceyhan, . 2011. *Investigation of University student' Self-acceptance dan learned resourcefulness : a longitudinal study*. Springer Science + Busines Media B.V
- Azwar, Saifudin. 2006. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Corey, Gerald. 1995. *Theory and ractice of counseling and psychotherapy*. Belmont : Thomson Brook-cole.
- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan praktik konseling Psikoterapi*. Bandung : PT Rafika aditama.
- Denmark, K. L. 1973. *Self acceptance and leader effectiveness*. Journal Extensions. Texas A & M University.
- Direktorat dikti. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan BK*. Jakarta : Departemen pendidikan Nasional.
- Heriyadi, Akbar. 2013. *Meningkatkan penerimaan diri (self acceptance) siswa kelas VIII melalui konseling realita di smp negeri 1 bantarbolang kabupaten pemalang tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negri Semarang.
- Hartati, Juli.dkk. 2013. *Hubungan antara perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa*. Padang : Universitas negeri padang.
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologis Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Izzati, Aida dkk.nd. *Gambaran penerimaan diri pada penderita psoriasis*. Jakarta : fakultas psikologi universitas esa unggul
- Jersild, A. T. 1958. *The Psychology of Adolescence*. New York : MC Millan Company
- Kartadinata, Sunaryo. 2008. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Purnamasari, L.R. 2013. *Teknik-Teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Prayitno, dan E. Amti. 2008. *Dasar-Dasar bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Puspita, Sari E. dan S. Nuryoto. 2002. *Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi*. Yogyakarta : UGM
- Ridha, Muhammad. 2012. *Hubungan antara body image dengan penerimaan diri pada mahasiswa aceh di yogyakarta*. Yogyakarta :UAD
- Rizkiana, Ulfa.n.d. *Penerimaan diri pada remaja penderita leukimia*. Depok : Universitas Gunadarma.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Media Grafika
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Kuesioner & Sosiometri)*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Vina, N.E dkk.n.d. *Penerimaan diri pada penderita epilepsi*. Semarang : Fakultas psikologi UNDIP